

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan berperan penting dalam perekonomian nasional dengan kecenderungan pertumbuhan yang meningkat. Subsektor hortikultura khususnya pada komoditas sayur – sayuran merupakan penyumbang PDB terbesar kedua, dengan nilai yang terus meningkat dari tahun ke tahun (BPS, 2008).

Komoditas sayuran adalah salah satu komoditas yang memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan penduduk Indonesia, utamanya bagi petani dan pada lingkungannya, selain sebagai salah satu komoditas yang bernilai ekonomis, dan mudah dibudidayakan, komoditas sayuran juga memiliki keunggulan sebagai salah satu sumber serat makanan, vitamin dan mineral yang penting untuk pembangunan kesehatan masyarakat. Potensi pasar yang cukup besar dapat memposisikan sayur-sayuran sebagai komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional.

Jamur merupakan salah satu jenis makanan yang termasuk dalam kategori sayur-sayuran. Jamur dapat tumbuh subur di tempat yang beriklim tropis. Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk pertumbuhan jamur. Jamur memiliki kandungan gizi dan khasiat yang baik untuk

kesehatan. Pola konsumsi masyarakat modern saat ini sering menjadikan jamur sebagai makanan alternatif. Teksturnya yang kenyal dan rasanya yang enak, jamur juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti daging, terutama para kaum vegetarian. Adanya perubahan pola konsumsi tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap permintaan jamur kedepannya, terutama permintaan di pasar ekspor.

Berbagai jenis jamur diekspor ke luar negeri dengan jumlah yang besar, dan dimanfaatkan sebagai bahan campuran obat ataupun untuk dikonsumsi. Jenis jamur yang biasa diekspor ke luar negeri antara lain jamur shitake, jamur tiram putih dan jamur kuping. Produksi jamur di Indonesia masih bersifat fluktuasi, baik untuk jamur ekspor ataupun jamur untuk konsumsi dalam negeri. Data perkembangan ekspor dan impor jamur Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor – Impor Jamur Indonesia Tahun 2014 – 2016

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai
	---(kg)---	---(US\$)---	---(kg)---	---(US\$)---
2014	261.952	1114.044	1397.358	3373.009
2015	186.427	1178.044	1622.182	3932.351
2016	1397.358	679.849	1188.951	3243.254

Sumber : Pusdatin dan BPS 2016.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan dari Tahun 2014 sampai 2016 jumlah volume ekspor jamur lebih tinggi daripada impor. Hasil ekspor memberikan nilai cukup, tentunya hal ini memberikan keuntungan pendapatan bagi Negara. Data pada Tahun 2015 jumlah ekspor maupun impor jamur mengalami penurunan volume, kemungkinan penurunan ini diduga

disebabkan oleh kegagalan panen dan kondisi perekonomian yang tidak stabil (Direktorat Jendral Hortikultura, 2016). Pada Tahun 2015 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan volume yang tinggi, baik dari segi kuantitas ekspor maupun impor jamur tiram dan nilai. Peningkatan ekspor ini diduga disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat luar negeri terhadap jamur, terutama jamur di Indonesia yang kualitasnya dianggap lebih baik dari negara produsen jamur lainnya. Jika dilihat dari besarnya nilai impor menunjukkan bahwa permintaan dalam negeri terhadap komoditas jamur sangat besar, kondisi ini mengindikasikan bahwa peluang pasar untuk mengembangkan budidaya jamur masih sangat terbuka dan permintaan berpotensi akan terus meningkat.

Daerah sentra produksi jamur tiram tersebar di wilayah Indonesia, dan berdasarkan jumlah produksi ada empat provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur tiram terbanyak, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan Jawa Timur. Jawa Tengah merupakan sentra produksi jamur tiram kedua terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Tengah mempunyai produksi jamur tiram mencapai 4.104.781 kg pada Tahun 2015 (BPS Hortikultura, 2015).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani jamur tiram, dimana adanya luas lahan, produksi dan produktivitas jamur tiram yang cukup tinggi. Salah satu wilayah penghasil jamur tiram adalah Kabupaten Semarang. Produksi jamur tiram di Kabupaten Semarang pada Tahun 2015 mencapai 971.325 Kg dengan luas panen 35.195 ha (BPS Semarang, 2015).

Produktivitas usahatani jamur tiram dapat mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah produksi. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang kurang tepat dan tidak atau belum efisien. Penggunaan faktor produksi merupakan salah satu kunci utama dalam produksi usahatani jamur tiram. Jika penggunaan faktor produksi tidak tepat maka akan menyebabkan penurunan produksi dalam usahatani jamur tiram.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani jamur tiram adalah lahan yang tidak memadai, produktivitas tenaga kerja rendah, penyakit dan kemampuan penggunaan sarana produksi. Sebagian besar petani jamur tiram biasanya dalam penggunaan input atau faktor produksi tidak optimal sehingga pemeliharaan - pemeliharaan dalam aktivitas usahatani tidak memadai. Penggunaan faktor produksi untuk usahatani jamur tiram seperti serbuk kayu, bibit, bekatul, kapur, luas lahan dan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan hasil produksi yang besar bagi petani jamur tiram. Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi faktor produksi yang tepat dan efisien akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mendapatkan produksi yang optimal. Usahatani jamur tiram dengan menggunakan faktor produksi secara efisien akan meningkatkan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 2003). Petani jamur tiram diharapkan mempunyai kemampuan dan pengetahuan mengenai pengelolaan tingkat penggunaan faktor produksi secara optimal agar dapat meningkatkan hasil produksi dalam kegiatan usahatani terutama untuk komoditas jamur tiram.

1.2. Tujuan dan manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi jamur tiram. 2) menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jamur tiram di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah 1) sebagai pertimbangan bagi petani dalam penggunaan faktor produksi agar didapatkan produksi yang sesuai dengan input yang digunakan. 2) sebagai referensi bagi pemerintah daerah setempat dan dinas pertanian terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya di bidang hortikultura jamur tiram. 3) sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

1.3. Hipotesis

1. Diduga secara serempak terdapat pengaruh faktor-faktor produksi jamur tiram (luas lahan, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, tenaga kerja) terhadap produksi jamur tiram.
2. Diduga secara parsial terdapat pengaruh faktor-faktor produksi jamur tiram (luas lahan, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, tenaga kerja) terhadap produksi jamur tiram.
3. Diduga penggunaan faktor produksi usahatani jamur tiram di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang secara ekonomis belum/tidak efisien.